

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LUAS PENGUNGKAPAN CORPORATE GOVERNANCE DALAM LAPORAN TAHUNAN PERUSAHAAN

Ananda Rema Prameswari Nugraha

anandarema@gmail.com

Kurnia

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of firm size, companies' listing age, dispersion ownership, leverage, and profitability on disclosure of Corporate Governance of Finance companies which were listed on Indonesia Stock Exchange. The research was quantitative. Moreover, the data collection technique used purposive sampling. In line with this, there were 294 observations from 49 finance companies which were listed on Indonesia Stock Exchange during 2014-2019 as the sample. Furthermore, the data analysis technique used multiple linear regression. The research result concluded that firm size had a positive effect on disclosure of Corporate Governance of Finance companies. On the other hand, companies' listing age did not affect disclosure of Corporate Governance of Finance companies. Likewise, dispersion ownership did not affect disclosure of Corporate Governance of Finance companies. In contrast, leverage had a positive effect on disclosure of Corporate Governance of Finance companies. Meanwhile, profitability did not affect disclosure of Corporate Governance of Finance companies.

Keywords: factors which affect, disclosure of corporate governance, annual report

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, umur *listing* perusahaan, kepemilikan dispersi, *leverage*, dan profitabilitas terhadap luas pengungkapan *Corporate Governance* pada perusahaan *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang menghasilkan sampel sebanyak 294 amatan dari 49 perusahaan jasa yang bergerak di bidang *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2019. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate governance*, umur *listing* perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*, kepemilikan dispersi tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*, *leverage* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate governance*, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Kata Kunci: faktor-faktor yang mempengaruhi, luas pengungkapan *corporate governance*, laporan tahunan

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi, banyak tuntutan yang harus dihadapi para pelaku bisnis, seperti persaingan yang tidak dapat dihindarkan dengan banyaknya perusahaan-perusahaan yang sejenis baik di perusahaan jasa atau perusahaan manufaktur dengan visi dan misi yang berbeda-beda yang dibuktikan dari banyaknya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk dapat memenangkan persaingan tersebut perusahaan harus menciptakan iklim manajemen perusahaan yang kompetitif dan terstruktur. Setiap bagian yang mendukung hal tersebut harus didukung dengan pengendalian dan pengelolaan perusahaan yang baik, sehingga *stakeholders* dapat memperoleh informasi dengan benar dan tepat waktu, serta meminimalkan terjadinya kecurangan dalam mengungkapkan informasi.

Salah satu pengendalian yang digunakan untuk menunjang hal tersebut adalah *corporate governance*.

Pada tahun 1997 di Indonesia, isu mengenai *corporate governance* muncul setelah terjadinya krisis multidimensi. Krisis ini diawali dengan jatuhnya nilai rupiah terhadap dolar Amerika Serikat yang akhirnya menghancurkan dasar-dasar perekonomian, salah satunya adalah pada sektor perbankan. Berdasarkan laporan dari Bank Dunia dan ADB (*Asia Development Bank*), krisis yang terjadi di Indonesia dan runtuhnya perusahaan-perusahaan besar dunia diakibatkan karena kurangnya penerapan *good corporate governance*. Buktinya, pada tahun 2007 *Asian Corporate Governance Association, CLSA Asia-Pacific Markets* mendudukkan Indonesia pada peringkat kesebelas (terbawah) di Asia. Hal tersebut menunjukkan bahwa rendahnya transparansi di lingkungan bisnis di Indonesia relatif tidak transparan. Sehingga menimbulkan perkembangan pada isu transparansi dalam *corporate governance* yang mendorong adanya peningkatan perhatian pada masalah pengungkapan dari aspek *corporate governance* suatu perusahaan bagi *stakeholders*.

Setelah terjadinya perkembangan isu mengenai *corporate governance*, pada tahun 1999, pemerintah Indonesia memberikan tanggapan terhadap isu tersebut. Berbagai cara dilakukan oleh pemerintah agar dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya *good corporate governance*. Salah satu cara yang dilakukan pemerintah adalah dengan mendirikan Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) yang didasarkan pada Keputusan Menko Ekuin Nomor: KEP/31/M.EKUIIN/08/1999 dengan menerbitkan pedoman pertama *Good Corporate Governance* (GCG). Tetapi pedoman tersebut mengalami beberapa kali penyempurnaan yang didasarkan pada pemikiran bahwa suatu sektor ekonomi tertentu cenderung memiliki karakteristik yang sama. Sehingga, pada tahun 2001 pedoman tersebut mengalami penyempurnaan terakhir yang mengakibatkan pada bulan November 2004 berdasarkan Keputusan Menko Bidang Perekonomian Nomor: KEP/49/M.EKON/11/2004 Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) berubah nama menjadi Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) yang terdiri dari Sub-Komite Publik dan Sub-Komite Korporasi. Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) merupakan badan yang dimaksudkan untuk meningkatkan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) di Indonesia secara menyeluruh dan memberikan nasihat kepada pemerintah terkait isu *governance* di sektor *public* ataupun *privat*. Pada tahun 2006, Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) menghasilkan pedoman umum *Good Corporate Governance* sebagai pedoman bagi perusahaan di Indonesia dalam menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG), termasuk rekomendasi tentang pengungkapan praktik *good governance*.

Sesuai dengan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-431/BL/2012 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik menyatakan bahwa laporan tahunan wajib mengandung penjelasan singkat tentang penerapan *corporate governance* perusahaan yang telah dan akan dilaksanakan ke depannya oleh perusahaan dalam periode laporan keuangan terakhir. Pengungkapan *corporate governance* sangat penting bagi suatu perusahaan, karena dengan adanya pengungkapan *corporate governance* yang akurat, tepat waktu, dan transparan dapat menambah nilai kepada *stakeholders*. Sedangkan jika pengungkapannya tidak sesuai, *stakeholders* tidak yakin bahwa kegiatan pengelolaan perusahaan oleh manajemen dilaksanakan dengan cara yang bijaksana dan hati-hati untuk kepentingan *stakeholders*.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ukuran perusahaan, umur *listing* perusahaan, kepemilikan dispersi, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*?. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji dan membuktikan pengaruh ukuran perusahaan, umur *listing* perusahaan, kepemilikan dispersi, *leverage*, dan profitabilitas terhadap luas pengungkapan *corporate governance* dalam laporan tahunan

perusahaan *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2019. Pemilihan perusahaan *finance* untuk penelitian dikarenakan perusahaan *finance* merupakan perusahaan yang berbasis kepercayaan. Di mana untuk meningkatkan kepercayaan investor, maka perlu untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitasnya. Salah satunya yaitu dengan pengungkapan *corporate governance*.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori ini pertama kali dirumuskan pada tahun 1976 oleh Jensen dan Meckling. Teori keagenan menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara pihak manajemen dengan pemilik, di mana manajemen berperan sebagai agen secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (prinsipal) dan akan mendapatkan imbalan sesuai dengan kontrak. Teori keagenan mengasumsikan bahwa prinsipal ataupun agen pada dasarnya bekerja untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri. Prinsipal memiliki kepentingan untuk meningkatkan keuntungan, sedangkan agen memiliki kepentingan untuk meningkatkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya. Dari perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen dapat menyebabkan *agency problem* yang dapat menimbulkan biaya keagenan (*cost agency*). Konflik antara agen dan prinsipal dapat dikurangi sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan, salah satunya yaitu dengan melakukan pengungkapan informasi oleh manajemen (agen), dimana sejalan dengan berkembangnya isu *corporate governance*.

Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholders Theory*)

Teori pemangku kepentingan menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya bekerja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi harus memberikan manfaat kepada *stakeholder*. Asumsi teori pemangku kepentingan (*stakeholders theory*) dibuat dari dasar pernyataan bahwa suatu perusahaan yang berkembang sangat besar akan menyebabkan masyarakat lebih memperhatikan perusahaan tersebut, sehingga perusahaan perlu menunjukkan akuntabilitas ataupun tanggung jawab secara lebih luas dan tidak hanya terbatas kepada pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan dan pemangku kepentingan memiliki hubungan yang saling berkaitan. Di mana makin kuat dukungan *stakeholders*, maka semakin besar juga kemampuan perusahaan dalam beradaptasi dengan lingkungan perusahaan. Penerapan *corporate governance* mengarahkan pengelolaan perusahaan untuk pencapaian keuntungan dan mempertahankan eksistensi perusahaan secara seimbang.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal menjelaskan bahwa informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan sangat penting karena dapat mempengaruhi keputusan investasi yang diambil oleh pihak di luar perusahaan. Teori akuntansi mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan dan non keuangan, di mana sinyal tersebut dapat berupa informasi mengenai apa yang telah dikerjakan manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik.

Dibiyantoro (2011) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan besar akan membutuhkan peningkatan untuk dana eksternalnya. Semakin besar perusahaan, maka semakin besar pula dorongan untuk memberikan sinyal mengenai kualitas perusahaan melalui pengungkapan informasi keuangan yang meningkat. Dengan memberikan sinyal kepada publik diharapkan dapat meningkatkan nilai pasar perusahaan. Sinyal yang diberikan perusahaan salah satunya yaitu dengan melakukan pengungkapan informasi keuangan. Menurut Indrawan (2011), teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan bahwa suatu perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan laporan keuangan kepada investor,

karena terdapat asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak luar, sehingga dibutuhkan adanya pengungkapan informasi untuk mengatasi masalah tersebut.

Corporate Governance

Istilah *corporate governance* pertama kali dipublikasikan oleh *Cadbury Committee* pada tahun 1992 dalam laporannya yaitu *Cadbury Report*. Menurut *Cadbury Report* (1992), *corporate governance* adalah suatu sistem di mana perusahaan diarahkan dan dikendalikan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pengertian *corporate governance* merupakan seperangkat peraturan yang digunakan oleh manajemen untuk mengelola perusahaan dengan tujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2006) menetapkan lima prinsip *corporate governance* yang tercantum dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance*, yaitu: Transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), independensi (*independency*), kewajaran dan kesetaraan (*fairness*).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Corporate Governance

Terdapat lima faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan *Corporate Governance* dalam penelitian ini, yaitu ukuran perusahaan, umur *listing* perusahaan, kepemilikan dispersi, *leverage*, dan profitabilitas.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam jumlah aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan dalam penelitian umumnya didasarkan dalam jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan karena nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan penjualan dan kapitalisasi pasar.

Umur listing Perusahaan

Umur *listing* perusahaan menunjukkan seberapa lama suatu perusahaan terdaftar sebagai perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia. Umur *listing* berbeda dengan umur perusahaan. Umur *listing* diukur berdasarkan selisih tahun pada laporan tahunan dengan tahun perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan umur perusahaan dilihat dari tahun berdirinya perusahaan.

Kepemilikan Dispersi

Kepemilikan dispersi merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor di luar manajemen selain pemerintah, institusi, dan keluarga. Kepemilikan dispersi juga dapat diartikan sebagai kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Kusumawati (2006:10) menyatakan bahwa kepemilikan dispersi dapat diwakili oleh bagian saham yang dimiliki pemegang saham yang kepemilikannya sebesar $\leq 5\%$ dari jumlah saham yang diperluas.

Leverage

Leverage yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini memfokuskan pada kewajiban perusahaan yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai investasi.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam waktu tertentu melalui seluruh kemampuan dan sumber daya yang tersedia seperti kegiatan penjualan, kas modal, jumlah karyawan, dan sebagainya. Selain itu, profitabilitas dapat juga

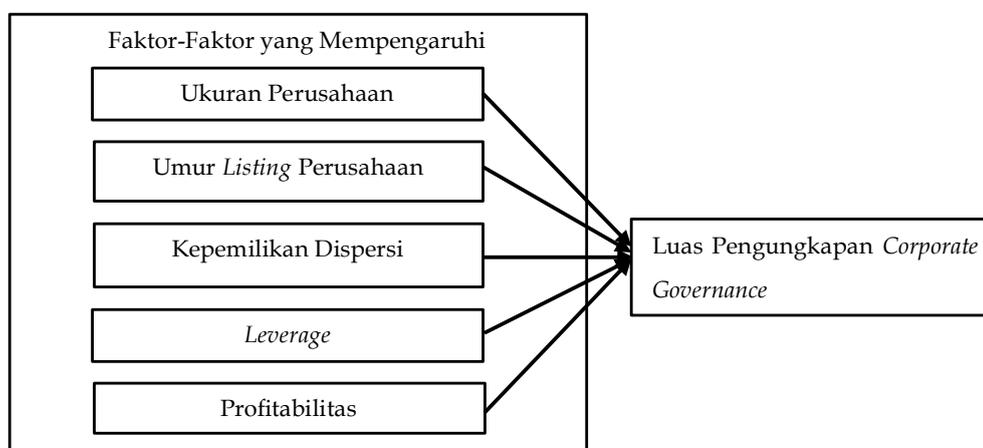
berasal dari meningkatnya sumber pendanaan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas bisnis.

Luas Pengungkapan *Corporate Governance* dalam Laporan Tahunan

Rini (2010:17) mendefinisikan laporan tahunan sebagai dasar dalam melakukan penelitian mengenai pengungkapan *corporate governance*, karena laporan tahunan memuat berbagai macam informasi mengenai perusahaan termasuk praktik *good corporate governance*. Laporan tahunan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan sehingga kualitas dan lingkup pengungkapan informasi yang disampaikan dalam laporan tahunan dapat membantu investor.

Berdasarkan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-431/BL/2012 dan Pedoman Umum *Corporate Governance* (KNKG) terdapat 16 *point item* pengungkapan, yaitu pemegang saham; dewan komisaris; dewan direksi; komite audit; komite nominasi dan remunerasi; komite manajemen risiko; komite-komite lain yang dimiliki perusahaan; sekretaris perusahaan; pelaksanaan pengawasan dan pengendalian internal; manajemen risiko perusahaan; perkara penting yang dihadapi oleh perusahaan, anggota dewan direksi, dan anggota dewan komisaris; akses informasi dan data perusahaan; etika perusahaan; tanggung jawab sosial; pernyataan penerapan *good corporate governance*; dan informasi penting lainnya yang berkaitan dengan penerapan *good corporate governance*. Dari 16 *point item* tersebut berfungsi untuk mengetahui sejauh mana sebuah perusahaan telah mengungkapkan informasi terkait *corporate governance*.

Rerangka Konseptual



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Governance*

Ukuran suatu perusahaan biasanya berpengaruh terhadap pengungkapan informasi dalam laporan keuangan, karena perusahaan besar biasanya memiliki hubungan yang semakin kompleks dengan para pemangku kepentingan, sehingga perusahaan tersebut berupaya agar dapat menyediakan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan. Perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil karena sebagai wujud dari akuntabilitas manajemen kepada publik. Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin banyak pula biaya keagenan. Untuk mengurangi biaya keagenan tersebut, perusahaan akan melakukan pengungkapan informasi yang lebih banyak. Selain itu, perusahaan besar biasanya lebih

banyak memperoleh perhatian masyarakat, sehingga sangat diperlukan adanya pengungkapan informasi yang lebih untuk menunjukkan pertanggungjawaban perusahaan. Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate governance*

Pengaruh Umur *Listing* Perusahaan Terhadap Luas pengungkapan *Corporate Governance*

Menurut UU pasar Modal No. 8 tahun 1995 dijelaskan bahwa perusahaan yang akan *listing* dan yang telah *listing* memiliki kewajiban untuk melakukan pelaporan keuangan. Perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan memberikan pelaporan keuangan yang lebih lengkap, karena perusahaan tersebut telah memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam melakukan publikasi laporan keuangan. Perusahaan yang lebih lama *listing* menyediakan publisitas informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan yang baru saja *listing* karena sebagai bentuk dalam melakukan praktik akuntabilitas. Selain itu, perusahaan yang lama *listing* biasanya telah mempunyai banyak *stakeholders*, sehingga perusahaan akan mengungkapkan informasi secara detail sebagai bentuk dari tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholders* yang digunakan untuk mengetahui keadaan perusahaan sebenarnya. Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: Umur *listing* perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate governance*

Pengaruh Kepemilikan Dispersi Terhadap Luas pengungkapan *Corporate Governance*

Menurut Hikmah *et al.*, (2011), struktur kepemilikan dibedakan menjadi dua, yaitu struktur kepemilikan terkonsentrasi dan menyebar (dispersi). Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan dispersi yang tinggi akan melakukan tingkat pengungkapan yang tinggi pula. Hal tersebut disebabkan karena publik sebagai pemilik saham menginginkan pengungkapan yang lebih di mana pengungkapan tersebut digunakan untuk mengawasi perilaku oportunistik manajemen. Selain itu, menurut teori pemangku kepentingan, semakin banyak pemegang saham dalam suatu perusahaan maka menunjukkan bahwa semakin banyak pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut, sehingga semakin besar pula tekanan yang dihadapi perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi. Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃: Kepemilikan dispersi berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate governance*

Pengaruh *Leverage* Terhadap Luas pengungkapan *Corporate Governance*

Leverage menunjukkan kemampuan perusahaan atas rasio penggunaan hutang dalam membiayai investasi. Muhammad *et al.*, (2009) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk mengungkapkan informasi, khususnya informasi keuangan dalam rangka untuk meyakinkan kreditur jangka panjang perusahaan bahwa perusahaan memiliki sumber daya yang cukup untuk membiayai segala kegiatan perusahaan. Dalam teori keagenan dijelaskan tentang kesesuaian kepentingan *principal* dan *agent* mengenai pemberian wewenang dengan berkurangnya biaya pengawasan (*monitoring cost*). Di mana perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi dapat menimbulkan biaya pengawasan yang lebih tinggi, sehingga untuk mengurangi biaya pengawasan tersebut perusahaan akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk memenuhi kebutuhan kreditur. Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄: *Leverage* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate governance*

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Luas pengungkapan *Corporate Governance*

Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa hubungan profitabilitas dengan pengungkapan yaitu perusahaan yang menghasilkan laba akan mengungkapkan informasi lebih banyak karena manajemen ingin memberikan keyakinan kepada pemangku kepentingan, khususnya investor terhadap kinerja keuangan perusahaan. Meningkatnya profitabilitas suatu perusahaan dapat disebabkan oleh meningkatnya sumber pendanaan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas bisnis. Pramono (2011) menjelaskan bahwa semakin besar sumber pendanaan yang diperoleh dari pemegang saham, kreditur, serta pemangku kepentingan lainnya, maka perusahaan akan semakin memiliki peluang untuk mengembangkan aktivitas perusahaan sehingga perusahaan akan cenderung dapat meningkatkan labanya. Bersamaan dengan semakin meningkatnya sumber pendanaan perusahaan, maka jumlah dan jenis pemangku kepentingan akan semakin banyak, sehingga pengungkapan informasi yang menunjang kebutuhan pemangku kepentingan sangat diperlukan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan atas penggunaan dana pemangku kepentingan. Hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
H₅: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate governance*

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian Dan Gambaran Dari Populasi

Jenis Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang berarti bahwa pengambilan sampel untuk penelitian didasarkan atas kriteria tertentu. Adapun kriteria yang ditetapkan dalam pengambilan sampel, sebagai berikut: (1) perusahaan *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019, (2) perusahaan *finance* yang dapat diperoleh laporan tahunan secara berturut-turut selama periode 2014-2019, (3) perusahaan *finance* yang menyajikan laporan tahunannya dengan menggunakan mata uang rupiah pada periode 2014-2019, dan (4) perusahaan *finance* yang memperoleh keuntungan pada periode 2014-2019.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan mengambil data sekunder berupa laporan tahunan (*annual reports*) perusahaan *finance* yang telah diaudit selama periode 2014-2019. Data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan galeri investasi Bursa Efek Indonesia di STIESIA Surabaya.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah luas pengungkapan *corporate governance* dalam laporan tahunan perusahaan. Luas pengungkapan *corporate governance* dalam laporan tahunan diukur dengan indeks pengungkapan *corporate governance* sebagai dasar dalam mengukur tingkat pengungkapan *corporate governance* pada perusahaan *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Prosedur yang digunakan untuk mengukur indeks yang telah dibuat yaitu dengan menerapkan indeks tidak tertimbang dengan nilai dikotomis, yaitu poin 1 untuk tiap *item* yang diungkapkan dan poin 0 untuk *item* yang tidak diungkapkan (Rini, 2014:34). Indeks pengungkapan *corporate governance* pada laporan

tahunan perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus, sebagai berikut (Bhuiyan dan Biswass, 2007:12):

$$IPCG = \frac{\text{Total item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Skor maksimal yang mungkin diperoleh perusahaan}} \times 100\%$$

Variabel Independen

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan memperlihatkan besar kecilnya kekayaan yang dimiliki oleh sebuah perusahaan (Rini, 2010:35). Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Total aset kemudian diganti dalam bentuk logaritma natural. Sehingga, ukuran perusahaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = L_n \text{ Total Aset}$$

Umur Listing Perusahaan

Variabel ini mengukur seberapa lama perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai perusahaan yang *go public*. Umur *listing* perusahaan dapat diukur berdasarkan selisih tahun pada laporan tahunan dengan tahun perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Bhuiyan dan Biswas, 2007:14).

Kepemilikan Dispersi

Kepemilikan dispersi yaitu kepemilikan saham tersebar yang dimiliki investor individu. Investor individu terdiri dari investor di luar manajemen, selain pemerintah, lembaga, dan kalangan keluarga (Alsaed, 2006). Kepemilikan dispersi dapat diukur dengan menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Dispersi} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki investor individu}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

Leverage

Leverage merupakan rasio keuangan yang dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya. *Leverage* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya dengan modal sendiri. *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dihitung dengan rumus, sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

Profitabilitas

Profitabilitas sebuah perusahaan dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu. Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* (ROE) merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham atas modal yang ditanamkan dalam perusahaan. Selain itu, *Return On Equity* (ROE) merupakan ukuran untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. ROE dapat dihitung dengan rumus, sebagai berikut (Wardiyah, 2017:106):

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

Teknik Analisa Data

Analisis Deskriptif

Menurut Ghazali (2006:19), statistik deskriptif berguna untuk memberikan gambaran suatu data yang dapat diketahui dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, jumlah (*sum*), maksimum, minimum.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah model regresi, variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi normal atau tidak. Ghazali (2006:110) memiliki cara untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal, yaitu: (1) analisis grafik yaitu dengan melihat grafik normal plot. Apabila data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, (2) analisis statistik dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Apabila angka signifikansi > 0,05, maka menunjukkan residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bermaksud untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat adanya korelasi antar variabel independen (variabel bebas). Untuk mengetahui multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) di mana apabila nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Menurut Ghazali (2006:105) untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat melihat grafik pola antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Apabila tidak terdapat pola yang jelas yang menyebar di atas dan bawah pada sumbu Y, maka menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1 (sebelumnya) pada model regresi linear. Uji autokorelasi dapat diketahui dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW Test). Santoso (2001:219) mengungkapkan bahwa untuk melihat ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari nilai Durbin-Watson. Apabila di antara -2 sampai +2 maka tidak terdapat autokorelasi.

Analisis Regresi Berganda

Teknik regresi berganda merupakan analisis statistik yang digunakan untuk menghubungkan dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Model persamaan regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis sebagai berikut:

$$\text{IPCG} = a + \beta_1.\text{SIZE} + \beta_2.\text{UL} + \beta_3.\text{KD} + \beta_4.\text{DER} + \beta_5.\text{ROE} + e$$

Keterangan:

IPCG : Indek Pengungkapan *Corporate Governance*

a : Konstanta

β_1 - β_5 : Koefisien regresi

SIZE : Ukuran perusahaan
 UL : Umur *listing* perusahaan
 KD : Kepemilikan dispersi
 DER : *Leverage*
 ROE : Profitabilitas
 e : *Standard error*

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi berguna untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu. Semakin tinggi koefisien determinasi, maka semakin tinggi juga kemampuan variabel independen (bebas) untuk menjelaskan variasi terhadap variabel dependen. Sehingga, jika koefisien determinasi mendekati 1, maka menunjukkan bahwa variabel independen menjelaskan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memperkirakan variasi variabel dependen.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model berguna untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersamaan dapat menjelaskan variasi nilai variabel dependen (Algifari, 2015:74). Kriteria yang digunakan untuk pengujian yaitu apabila nilai sig < 0,05, maka semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Signifikansi Variabel (Uji t)

Uji signifikansi variabel digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Algifari, 2015:74). Kriteria yang digunakan untuk pengujian yaitu apabila nilai sig < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang digunakan yaitu laporan tahunan perusahaan *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2019. Dalam pengambilan sampel digunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan *purposive sampling* yang digunakan, dari 94 perusahaan *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2019 yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian yaitu 49 perusahaan *finance* dengan jumlah periode 6 tahun pengamatan sehingga total data yang diperoleh untuk diuji sebanyak 294 data.

Statistik Deskriptif

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Size	294	24,66	34,89	30,3808	2,19445
UL	294	1,00	37,00	16,5408	9,40862
KD	294	,02	,65	,2429	,15561
DER	294	,01	14,75	4,3065	3,00541
ROE	294	,00	,28	,0980	,05587
IPCG	294	,39	,95	,7584	,14815
Valid N (<i>listwise</i>)	294				

Sumber: data sekunder diolah, 2021

Dari hasil uji statistik di atas, jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 294 data berdasarkan laporan tahunan selama periode 2014-2019. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai terkecil (*minimum*) sebesar 24,66 dan nilai terbesar (*maximum*) sebesar 34,89 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 30,3808 di mana lebih besar dari standar deviasi sebesar 2,19445, yang berarti bahwa variabel ukuran perusahaan mengindikasikan hasil yang baik (penyimpangan data yang terjadi rendah).

Variabel umur *listing* perusahaan memiliki nilai terkecil (*minimum*) sebesar 1,00 dan nilai terbesar (*maximum*) sebesar 37,00 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 16,5408 di mana lebih besar dari standar deviasi sebesar 9,40862, yang berarti bahwa variabel umur *listing* perusahaan mengindikasikan hasil yang baik (penyimpangan data yang terjadi rendah).

Variabel kepemilikan dispersi memiliki nilai terkecil (*minimum*) sebesar 0,02 dan nilai terbesar (*maximum*) sebesar 0,65 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,2429 di mana lebih besar dari standar deviasi sebesar 0,15561, yang berarti bahwa variabel kepemilikan dispersi mengindikasikan hasil yang baik (penyimpangan data yang terjadi rendah).

Variabel *leverage* memiliki nilai terkecil (*minimum*) sebesar 0,01 dan nilai terbesar (*maximum*) sebesar 14,75 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,3065 di mana lebih besar dari standar deviasi sebesar 3,00541, yang berarti bahwa variabel *leverage* mengindikasikan hasil yang baik (penyimpangan data yang terjadi rendah).

Variabel profitabilitas memiliki nilai terkecil (*minimum*) sebesar 0,00 dan nilai terbesar (*maximum*) sebesar 0,28 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0980 di mana lebih besar dari standar deviasi sebesar 0,05587, yang berarti bahwa variabel profitabilitas mengindikasikan hasil yang baik (penyimpangan data yang terjadi rendah).

Variabel luas pengungkapan *corporate governance* (IPCG) memiliki nilai terkecil (*minimum*) sebesar 0,39 dan nilai terbesar (*maximum*) sebesar 0,95 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,7584 di mana lebih besar dari standar deviasi sebesar 0,14815, yang berarti bahwa variabel luas pengungkapan *corporate governance* (IPCG) mengindikasikan hasil yang baik (penyimpangan data yang terjadi rendah).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan analisis statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dan analisis grafik (*normal probability plot*). Berikut ini merupakan hasil uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S):

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas One Sample Kolmogorov-Smirnov

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		278
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0E-7
	<i>Std. Deviation</i>	,66437232
	<i>Absolute</i>	,093
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Positive</i>	,046
	<i>Negative</i>	-,093
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		1,556
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,057

a. Test distribution is Normal.

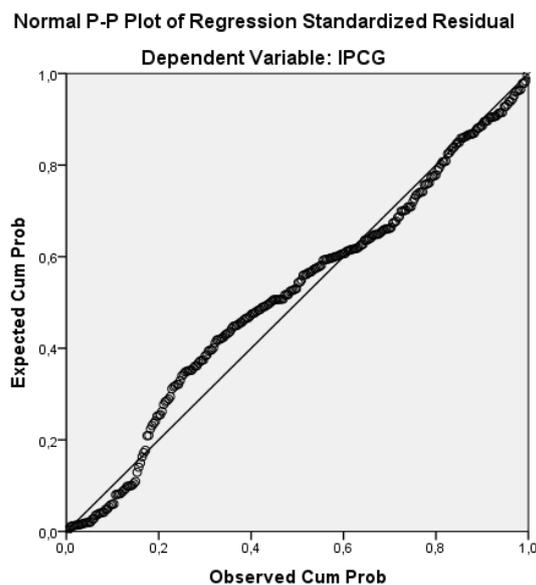
b. Calculated from data.

Sumber: data sekunder diolah, 2021

Dari hasil uji normalitas pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,556 dengan probabilitas sebesar 0,057 yang dapat disimpulkan bahwa data

penelitian berdistribusi normal karena nilai probabilitas lebih besar dari angka derajat kemaknaan ($\alpha = 5\%$) atau $0,057 > 0,05$.

Hasil uji normalitas pada penelitian ini disajikan dalam Gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2
Hasil Uji Normalitas Grafik Normal P-Plot
Sumber: data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan analisis grafik (*normal probability plot*) di atas, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal pada grafik *normal probability plot* sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *Tolerance* $> 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF < 10$ maka tidak terdapat korelasi antar variabel independen sehingga terbebas dari multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas penelitian ini ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Correlations			Collinearity Statistics	
	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)					
1					
Size	,699	,510	,407	,552	1,811
UL	-,066	,009	,006	,760	1,315
KD	-,003	,006	,004	,925	1,081
DER	,580	,256	,181	,491	2,037
ROE	,116	-,013	-,009	,897	1,114

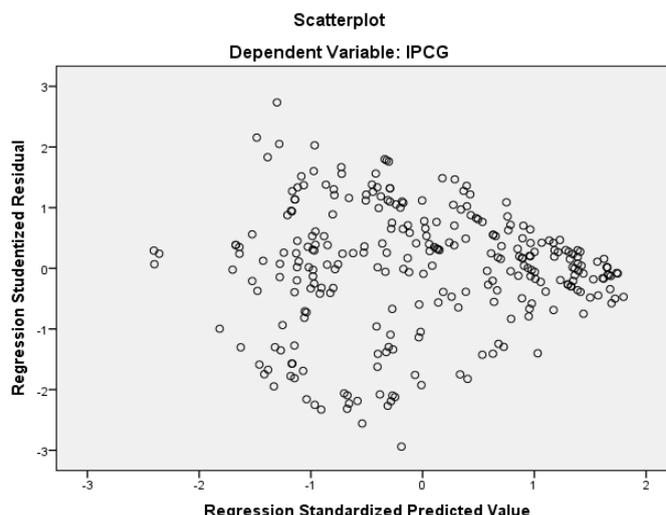
Dependent Variable: IPCG

Sumber: data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa persamaan model regresi terbebas dari multikolinearitas. Hal ini dapat dilihat dari nilai *tolerance* $> 0,1$ dan $VIF < 10$ sehingga tidak terdapat korelasi antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual yang telah di *studentized*. Hasil uji heteroskedastisitas ditunjukkan pada Gambar sebagai berikut:



Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik *Scatterplot*
Sumber: data sekunder diolah, 2021

Dari hasil uji heteroskedastisitas pada Gambar 3 diketahui bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak untuk digunakan.

Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW Test). Dalam DW Test terdapat ketentuan yaitu apabila nilai DW di antara -2 sampai $+2$ maka tidak terdapat autokorelasi. Hasil uji autokorelasi ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,729 ^a	,531	,522	,67045087	1,879

a. Predictors: (Constant), ROE, DER, KD, UL, Size

b. Dependent Variable: IPCG

Sumber: data sekunder diolah, 2021

Dari hasil uji autokorelasi pada Tabel 4 diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1,879 yang berarti bahwa tidak terjadi autokorelasi karena berada di antara -2 dan 2 yang digambarkan bahwa $-2 < 1,879 < 2$ sehingga dapat disimpulkan model regresi dalam penelitian ini layak untuk digunakan.

Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis regresi berganda yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yaitu ukuran perusahaan, umur *listing* perusahaan, kepemilikan dispersi, *leverage*, profitabilitas terhadap variabel

dependen yaitu luas pengungkapan *corporate governance*. Hasil dari analisis linier berganda disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	,006	,040		,143	,886
	Size	,548	,056	,547	9,791	,000
1	UL	,007	,046	,007	,150	,881
	KD	,004	,042	,004	,103	,918
	DER	,262	,060	,259	4,367	,000
	ROE	-,010	,047	-,010	-,223	,824

Sumber: data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 5 hasil analisis regresi linier berganda di atas, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$IPCG = 0,006 + 0,548SIZE + 0,007UL + 0,004KD + 0,262DER - 0,010ROE + e$$

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi terhadap variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji R Square)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,729 ^a	,531	,522	,67045087	1,879

a. Predictors: (Constant), ROE, DER, KD, UL, Size

b. Dependent Variable: IPCG

Sumber: data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 6 diketahui bahwa nilai *adjusted R²* sebesar 0,522. Hal ini menunjukkan bahwa 52,2% variabel independen yaitu ukuran perusahaan (SIZE), Umur *Listing* (UL), Kepemilikan Dispersi (KD), *leverage* (DER), dan profitabilitas (ROE) dapat menjelaskan variabel dependen yaitu luas pengungkapan *corporate governance* (IPCG), sedangkan sisanya 47,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada hasil *output*. Jika nilai F hitung memiliki nilai signifikansi < 0,05, maka model yang digunakan layak. Hasil uji kelayakan model ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 7
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
	Regression	138,452	5	27,690	61,602	,000 ^b
1	Residual	122,265	272	,450		
	Total	260,717	277			

a. Dependent Variable: IPCG

b. Predictors: (Constant), ROE, DER, KD, UL, Size

Sumber: data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji kelayakan model pada Tabel 7 diketahui tingkat signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai F hitung sebesar 61,602. Karena probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi luas pengungkapan *corporate governance* (IPCG) atau dapat dikatakan bahwa model penelitian layak digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji Signifikansi Variabel (Uji t)

Uji t dilakukan dengan melihat signifikansi t dari masing-masing variabel pada hasil output dengan signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansi < 0,05, maka hipotesis diterima yang berarti bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji signifikansi variabel ditunjukkan tabel berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Signifikansi Variabel (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	,006	,040		,143	,886
1	Size	,548	,056	,547	9,791	,000
	UL	,007	,046	,007	,150	,881
	KD	,004	,042	,004	,103	,918
	DER	,262	,060	,259	4,367	,000
	ROE	-,010	,047	-,010	-,223	,824

Sumber: data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji signifikansi variabel pada Tabel 8 dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) pada variabel ukuran perusahaan memiliki nilai t hitung sebesar 9,791 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yang artinya ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. (2) Pada variabel umur *listing* perusahaan memiliki nilai t hitung sebesar 0,150 dan nilai signifikansi sebesar 0,881. Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak yang artinya umur *listing* perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. (3) Pada variabel kepemilikan dispersi memiliki nilai t hitung sebesar 0,103 dan nilai signifikansi sebesar 0,918. Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak yang artinya kepemilikan dispersi tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. (4) Pada variabel *leverage* memiliki nilai t hitung sebesar 4,367 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_4 diterima yang artinya *leverage* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. (5) Pada variabel profitabilitas memiliki nilai t hitung sebesar -0,223 dan nilai signifikansi sebesar 0,824. Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_5 ditolak yang artinya profitabilitas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Governance*

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 9,791 dan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000, di mana angka tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05.

Dalam teori keagenan dinyatakan bahwa semakin besar suatu perusahaan, maka biaya keagenan yang muncul akan semakin besar juga. Untuk mengurangi biaya keagenan

tersebut, perusahaan akan mengungkapkan informasi yang lebih luas. Teori tersebut diperkuat oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Meek *et al.*, (1995) bahwa perusahaan besar memiliki motivasi untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas daripada perusahaan kecil, karena perusahaan besar memiliki kemampuan untuk merekrut karyawan, serta adanya tuntutan dari pemegang saham. Perusahaan besar merupakan entitas yang sering disorot oleh pasar atau publik, sehingga perusahaan besar akan mengungkapkan lebih banyak informasi untuk mewujudkan akuntabilitas publik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hikmah *et al.*, (2011), Rini (2010), dan Wicaksono (2013) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Sedangkan hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Putranto dan Raharja (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Pengaruh Umur *Listing* Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Governance*

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa umur *listing* perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 0,150 dan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,881, di mana angka tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05.

Pada data yang peneliti lampirkan menunjukkan bahwa terdapat beberapa perusahaan dengan umur *listing* yang muda melakukan pengungkapan *corporate governance* secara lebih luas, sedangkan perusahaan dengan umur *listing* yang tua melakukan pengungkapan *corporate governance* secara lebih sempit. Sebagai contoh, jumlah IPCG pada PT Indomobil Multi Jasa Tbk. yang berumur *listing* 1 tahun sebesar 0,45, sedangkan jumlah IPCG pada Pacific Strategic Financial Tbk yang berumur *listing* 12 tahun hanya sebesar 0,39. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lamanya suatu perusahaan terdaftar sebagai perusahaan *go public* tidak menjamin perusahaan tersebut akan melakukan pengungkapan yang lebih luas. Hal ini dikarenakan semakin lama umur *listing* perusahaan, maka akan membutuhkan banyak biaya untuk mengungkapkan informasi tersebut, sehingga perusahaan akan menekan biaya yang harus dikeluarkan untuk keperluan pengungkapan informasi. Oleh karena itu, perusahaan akan mengungkapkan informasi yang hanya diperhatikan oleh investor saja agar investor tertarik membeli saham perusahaan tersebut (Anshori, 2014). Selain itu, dalam teori *stakeholders* dijelaskan bahwa setiap perusahaan wajib bertanggung jawab kepada seluruh pemangku kepentingan, sehingga perusahaan dengan umur *listing* yang lebih lama atau singkat akan tetap melakukan pengungkapan informasi karena sebagai bentuk tanggung jawab kepada *stakeholders*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2013), Rini (2010), dan Wicaksono (2013) yang membuktikan bahwa umur *listing* perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Sedangkan hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hikmah *et al.*, (2011) yang menyatakan bahwa umur *listing* perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Pengaruh Kepemilikan Dispersi Terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Governance*

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa kepemilikan dispersi tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 0,103 dan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,918, di mana angka tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05.

Kepemilikan dispersi merupakan kepemilikan menyebar di mana saham perusahaan dimiliki oleh investor individu yang besarnya hanya kurang dari 5% di mana presentase tersebut sangat kecil, sehingga pemilik saham tersebut tidak memiliki otoritas penuh untuk

menekan manajemen perusahaan untuk melakukan pengungkapan *corporate governance* secara lebih luas. Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel 3 diketahui bahwa rata-rata kepemilikan dispersi sebesar 0,2429. Hal tersebut berarti bahwa perusahaan yang memiliki nilai di atas rata-rata akan dianggap memiliki kepemilikan dispersi yang tinggi dan akan melakukan pengungkapan *corporate governance* semakin luas. Tetapi pada hasil pengujian menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan dispersi di atas rata-rata akan lebih sempit dalam melakukan pengungkapan informasi perusahaan, sedangkan perusahaan yang memiliki kepemilikan dispersi di bawah rata-rata akan lebih luas dalam melakukan pengungkapan informasi perusahaan. Sebagai contoh, Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk pada tahun 2014 memiliki nilai kepemilikan dispersi sebesar 0,44 dengan jumlah IPCG sebesar 0,63, sedangkan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2014 memiliki nilai kepemilikan dispersi sebesar 0,02 dengan jumlah IPCG sebesar 0,81. Maka dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa kepemilikan dispersi tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hikmah *et al.*, (2011) yang membuktikan bahwa kepemilikan dispersi tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Sedangkan hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Putranto dan Raharja (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan dispersi berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Pengaruh Leverage Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Governance

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 4,367 dan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000, di mana angka tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05.

Dalam teori keagenan dinyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki biaya pengawasan (*monitoring cost*) yang tinggi, sehingga perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengungkapkan informasi secara lebih luas. Teori tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Meek *et al.*, (1995) bahwa Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka akan semakin besar pula *agency cost* atau dengan kata lain semakin besar kemungkinan terjadinya transfer kemakmuran dari kreditur jangka panjang kepada pemegang saham dan manajer, sehingga untuk mengurangi hal tersebut perusahaan harus melakukan pengungkapan yang lebih luas untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Evana *et al.*, (2007) yang membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Sedangkan hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pramono (2011), Wicaksono (2013), dan Hormati (2009) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Governance

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar -0,223 dan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,824, di mana angka tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05.

Pengungkapan merupakan bentuk perusahaan dalam melaksanakan prinsip transparansi sehingga keterbukaan informasi merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh perusahaan. Keterbukaan informasi sangat dibutuhkan oleh investor karena dapat meningkatkan kepercayaan investor dalam berinvestasi, sehingga dapat meningkatkan likuiditas dan mengurangi biaya modal. Oleh karena itu, kinerja perusahaan termasuk profitabilitas tidak akan mempengaruhi tingkat pengungkapan. Koefisien dari

ROE memiliki nilai negatif yaitu sebesar -0,223 yang menunjukkan hubungan yang tidak searah. Sehingga apabila perusahaan mengalami penurunan profitabilitas, maka akan cenderung mengungkapkan *corporate governance* secara lebih luas karena untuk menutupi segala hal yang dapat membuat nilai perusahaan buruk di mata investor termasuk untuk menghadapi tekanan pasar dan meyakinkan pasar akan kinerja perusahaan pada periode selanjutnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hikmah *et al.*, (2011), Fitriana (2013), Putranto dan Raharja (2013) yang membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Sedangkan hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2006) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate governance*, (2) umur *listing* perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*, (3) kepemilikan dispersi tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*, (4) *leverage* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate governance*, (5) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Keterbatasan

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Hal ini disebabkan karena masih terdapat keterbatasan penelitian sebagai berikut: (1) Dalam penelitian ini masih terdapat masalah dalam uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, (2) sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasil penelitian yang diperoleh tidak dapat mewakili perusahaan yang lain, (3) pengukuran kinerja keuangan dalam penelitian ini hanya diprosikan dengan *Return on Equity* (ROE), sehingga tidak bisa mewakili pengukuran kinerja keuangan secara menyeluruh, (4) dalam penelitian ini hanya menggunakan lima variabel independen yaitu ukuran perusahaan, umur *listing* perusahaan, kepemilikan dispersi, *leverage*, dan profitabilitas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya sebagai berikut: (1) peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel yang lebih banyak atau mengganti variabel yang tidak signifikan dari penelitian ini dengan variabel lain yang dapat memberikan hasil yang signifikan; (2) peneliti selanjutnya disarankan agar dapat menggunakan populasi pada sektor perusahaan yang lainnya, seperti perusahaan manufaktur sehingga dapat membedakan tingkat luas pengungkapan *corporate governance* pada setiap jenis sektor; (3) untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode pengukuran kinerja keuangan yang lain seperti *Return On Asset* (ROA) atau *Net Interest Margin* (NPM).

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. 2015. *Analisis Regresi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi ketiga. Cetakan Pertama. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta.
- Alsaeed, K. 2006. The Association Between Firm-Specific Characteristics and Disclosure: The Case of Saudi Arabia. *Managerial Auditing Journal* 21(5): 476-496.

- Anshori, M. 2014. Pengaruh Faktor-Faktor Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 3(11): 1-20.
- Barokah, D. G. 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Good Corporate Governance Dalam Laporan Tahunan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Publik Indonesia yang Dikeluarkan ASEAN Capital Markets Forum dalam Penilaian ASEAN Corporate Governance Scorecard Periode 2014). *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta.
- Bhuiyan, Md. H.U. dan P. K. Biswas. 2007. Corporate Governance and Reporting: An Empirical Study of the Listed Companies in Bangladesh. *Journal of Business Studies* XXVIII(1): 1-32.
- Dibiyantoro. 2011. Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Mandatory Disclosure Financial Statement pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi* 1(2): 174-199.
- Evana, E. W. Andriyanto, dan B. S. H. A. Marbun. 2007. Pengaruh Kinerja Keuangan, Kepemilikan Saham Asing, Konsentrasi, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kualitas Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Investasi* 8(1): 17-32.
- Fitriana, E. H. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur *Listing* perusahaan, Kepemilikan Dispersi, Profitabilitas, dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan *Corporate Governance* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009-2011). *Naskah Publikasi*. 1-16.
- Ghozali. I. 2006. *Aplikais Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Halimatusadiah, E. dan B. Gunwan. 2014. Analisis Penerapan Good Corporate Governance Dalam Mengoptimalkan Pelaksanaan Sistem Informasi Akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* 2(1): 300-313.
- Hamdani. 2016. *Good Corporate Governance: Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Haryati, Y. N. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Corporate Governance Dalam Laporan tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta.
- Hikmah, N., Chairina, dan D. Rahmayanti. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Corporate Governance Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh 2011*. 21-22 Juli: 1-32.
- Hormati, A. 2009. Karakteristik Perusahaan terhadap Kualitas Implementasi Corporate Governance. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 13(2): 288-298.
- Indrawan, D. C. 2011. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-431/BL/2012. *Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik*. 1 Agustus 2012. Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. Jakarta.
- Kusumawati, D. N. 2006. Profitability and Corporate Governance Disclosure: an Indonesian Study. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*. 23-26 Agustus: 1-19.
- Meek, Gary K., C. B. Roberts, dan S. J. Gray. 1995. Factors Influencing Voluntary Annual Report Disclosures by U.S., U.K., and Continental European Multinational Corporation. *Journal of International Business Studies*, Third Quarter, 555-572.
- Muhammad, R., S. Shahimi, Y. Yahya, dan N. Mahzan . 2009. Disclosure Quality on Governance Issues in Annual Reports of Malaysian PLCs. *International Business Research* 2(4): 61-72.

- Nugraha, D.P. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Corporate Governance Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 8(12): 1-20.
- Oktaviani, I. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Corporate Governance. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 6(7): 1-17.
- Pedoman Umum Good Corporate Governance Tahun 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance*. 17 Oktober 2006. Komite Nasional Kebijakan Governance. Jakarta.
- Pramono, F. A. 2011. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Corporate Governance Pada Laporan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam LQ-45). *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Putranto, R. J. dan S. Raharja 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Corporate Governance Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011. *Diponegoro Journal of Accounting* 2(2): 1-12.
- Rini, A. K. 2010. Analisis Luas Pengungkapan Corporate Governance Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik Di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rompas, R., V. Ilat, dan A. T Poputra. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Governance pada Laporan Tahunan Perusahaan yang Terdaftar dalam LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Emba* 2(3): 841-851.
- Santoso, S. 2001. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Alex Media Komputindo. Jakarta.
- Suta, A. Y. dan L. Herry. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Informasi Sukarela Laporan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010). *Diponegoro Journal of Accounting* 1(1): 1-15.
- Tisna, G.A. dan S. Agustami. 2016. Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan (Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* 4(2): 1035-1046.
- Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal.
- Wardiyah, M. L. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Pustaka Setia. Bandung.
- Wicaksono, N. A. N. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Corporate Governance Dalam Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2008-2010). *Naskah Publikasi*. 1-20.